

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI

Rabilla Fajri Latifah⁽¹⁾, Yuni Purwati⁽²⁾✉, Diah Nur Anisa⁽³⁾

^(1, 2, 3) Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

ARTICLE INFO

Artikel history

Submitted : 7 agustus 2025

Accepted : 27 agustus 2025

Publish : 31 desember 2025

Kata Kunci:

Personal hygiene,

Keputihan Patologis

Pengetahuan remaja putri,

Kesehatan reproduksi

Keywords:

Personal hygiene,

Pathological vaginal discharge, Knowledge

adolescent girls,

Reproductive health

ABSTRAK

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum pada remaja putri dan sering kali berkaitan erat dengan praktik kebersihan diri atau personal hygiene. Meskipun pengetahuan dianggap sebagai fondasi perilaku sehat, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan kejadian keputihan di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 1 Sleman. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasi menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sleman pada 23-27 Juni 2025. Sampel penelitian berjumlah 84 siswi kelas VII dan VIII yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 10 butir pertanyaan pengetahuan personal hygiene dan 5 butir pertanyaan kejadian keputihan, yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Analisis data dilakukan dengan uji statistik Spearman Rank ($\alpha < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan personal hygiene yang baik. Namun, ditemukan sebanyak 4,8% siswi tetap mengalami keputihan patologis, sementara mayoritas lainnya mengalami keputihan fisiologis. Hasil uji Spearman Rank memperoleh nilai p-value 0,001 dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,353. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Semakin baik pengetahuan, maka semakin rendah risiko kejadian keputihan. Meskipun pengetahuan responden sudah baik, adanya kasus keputihan patologis menunjukkan perlunya intervensi yang lebih fokus pada penerapan praktik kebersihan secara konsisten.

ABSTRACT

Vaginal discharge is a common reproductive health issue among female adolescents, often linked to personal hygiene practices. While knowledge is a foundation for healthy behavior, there is still a gap between theoretical understanding and the actual incidence of vaginal discharge. This study aims to analyze the relationship between the level of personal hygiene knowledge and the incidence of vaginal discharge among female adolescents at SMP Negeri 1 Sleman. This quantitative study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The research was conducted at SMP Negeri 1 Sleman from June 23 to 27, 2025. A sample of 84 female students from grades VII and VIII was selected using the stratified random sampling technique. The research instrument

*was a questionnaire consisting of 10 items for personal hygiene knowledge and 5 items for vaginal discharge incidence, which were tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Spearman Rank statistical test ($\alpha < 0.05$). The results showed that all respondents (100%) had a good level of personal hygiene knowledge. However, 4.8% of students still experienced pathological discharge, while the majority experienced physiological discharge. The Spearman Rank test yielded a *p*-value of 0.001 with a correlation coefficient (*r*) of 0.353. There is a significant negative correlation between the level of personal hygiene knowledge and the incidence of vaginal discharge among female adolescents. Higher knowledge is associated with a lower risk of vaginal discharge. Despite the high level of knowledge, the presence of pathological cases highlights the need for interventions focused on the consistent application of hygiene practices.*

✉Corresponding Author:

Yuni Purwati
Program Studi Keperawatan, Universitas Aisyiyah
Yogyakarta
Telp. 082287968250
Email: yunipurwati@unisayogya.ac.id

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah sebuah perjalanan transformasi yang krusial. Di tahap inilah seorang anak mulai bertumbuh menjadi dewasa, ditandai dengan perubahan besar pada fisik, kondisi psikologis, dan cara mereka berinteraksi di lingkungan sosial. Transformasi ini secara signifikan memengaruhi pembentukan gaya hidup dan perilaku kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kebersihan organ reproduksi. Pubertas, sebagai penanda biologis masa ini, memicu perubahan hormonal dan fisiologis seperti *menarche* pada remaja putri, yang menuntut perhatian khusus terhadap kebersihan diri (Rosidah et al., 2023). Keputihan merupakan sebuah fenomena umum dalam kesehatan reproduksi remaja putri, yang secara mendasar terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah keputihan fisiologis, yang merupakan bagian dari fungsi tubuh yang sehat, sementara kategori kedua adalah keputihan patologis, yang menandakan kondisi abnormal dan memerlukan perhatian. Keputihan patologis menjadi perhatian utama karena ditandai dengan volume cairan yang banyak, warna abnormal (putih susu, kuning, atau kehijauan), serta disertai bau tidak sedap dan gejala iritasi seperti gatal atau nyeri (Nana Aldriana et al., 2023).

Keputihan patologis tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis yang dapat menurunkan kepercayaan diri serta mengganggu aktivitas belajar, tetapi juga berisiko meningkatkan kerentanan terhadap infeksi saluran reproduksi jika tidak ditangani dengan tepat (Annisa Risviana et al., 2024). Skala masalah ini cukup signifikan, data global dari mengestimasi 75% perempuan pernah mengalaminya sekali seumur hidup (Yusuf et al., 2022). Di Indonesia, prevalensinya dilaporkan mencapai 90%, yang salah satunya dipengaruhi oleh kondisi iklim tropis lembap (Kristiani & Koerniawan, 2023). Data spesifik dari BKKBN 2021 untuk Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa 68% dari remaja putri yang mengalami keputihan menderita jenis patologis (Nana Aldriana et al., 2023), menjadikan Kabupaten Sleman, dengan populasi remaja putri yang besar (Rahma, 2020), sebagai lokasi yang relevan untuk diteliti.

Upaya pemerintah melalui program intervensi seperti Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) tampaknya belum sepenuhnya berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan

(*knowledge gap*) mengenai *personal hygiene* yang masih signifikan di kalangan remaja putri (Nurhidayati & Rismawati 2020; Peronika et al., 2022). *Personal hygiene* didefinisikan sebagai upaya pemeliharaan kebersihan diri untuk mencapai kesehatan, termasuk dalam perawatan organ reproduksi (Fahmi & Anggraini, 2021). Kurangnya pengetahuan mengenai praktik kebersihan yang benar, misalnya saat menstruasi, diidentifikasi sebagai faktor risiko utama yang berkorelasi dengan peningkatan insidensi keputihan patologis dan keluhan terkait lainnya (Aufa et al., 2024; Hariani, 2022; Nurhidayah, 2023).

Sebuah tinjauan literatur oleh Hamida (2023), memperkuat kesimpulan dari berbagai penelitian sebelumnya, yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan, praktik *personal hygiene*, dan kejadian keputihan di kalangan remaja. Dugaan ini diperkuat oleh studi pendahuluan yang dilakukan pada 19 November 2024 di SMP Negeri 1 Sleman. Wawancara terhadap lima siswi (dari total 407 siswi) mengindikasikan bahwa mereka belum pernah menerima informasi memadai mengenai *personal hygiene* dan sebagian melaporkan pernah mengalami gejala yang mengarah pada keputihan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kejadian keputihan pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Selain faktor kebersihan, stres psikologis, kelelahan fisik, dan aktivitas yang padat terbukti memiliki kontribusi signifikan (Aufa et al., 2024; Hariani, 2022; Nurhidayah, 2023). Stres akademik atau kecemasan dapat memicu peningkatan hormon kortisol yang mengganggu keseimbangan pH dan flora normal vagina, sehingga menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan bakteri patogen (Wijaya, 2023). Selain itu, faktor gaya hidup seperti pola makan tinggi gula, kurang tidur, serta penggunaan pakaian dalam yang ketat dari bahan sintesis yang meningkatkan kelembapan area genital turut memperparah risiko infeksi (Aufa et al., 2024).

Keputihan patologis merupakan masalah kesehatan yang mendesak dengan prevalensi yang tinggi. Berbagai literatur dan temuan awal juga konsisten menunjukkan bahwa salah satu faktor risiko utamanya adalah kurangnya pengetahuan remaja mengenai *personal hygiene*. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara langsung hubungan antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 1 Sleman Yogyakarta.

METODE

Jenis Penelitian

Studi ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasi untuk mengkaji hubungan antar variabel. Desain *cross-sectional* dipilih karena pengambilan data dilakukan dalam satu waktu tertentu, yaitu pada rentang tanggal 23 hingga 27 Juni 2025,

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Sleman, Yogyakarta. Partisipan penelitian berasal dari populasi seluruh siswi kelas VII dan VIII di sekolah tersebut.

Populasi dan Sampel

Dari populasi ini, kami mengambil sampel sebanyak 84 responden melalui teknik penarikan sampel acak berstrata (*stratified random sampling*). Kriteria yang harus dipenuhi oleh responden (inklusi) adalah siswi berusia 13-14 tahun yang sudah mengalami menstruasi pertama (*menarche*). Sementara itu, siswi tidak diikutsertakan (dieksklusi) jika mereka belum *menarche*, memiliki riwayat penyakit reproduksi, sedang dalam pengobatan antibiotik, atau memutuskan untuk mengundurkan diri selama proses penelitian berlangsung.

Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan langsung oleh peneliti menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner tersebut dibagi menjadi dua bagian utama: (1) 10 butir pertanyaan untuk menilai tingkat pengetahuan responden mengenai *personal hygiene*, dan (2) 5 butir

pertanyaan untuk mengidentifikasi kejadian keputihan. Untuk memastikan kualitas instrumen, uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan. Proses validasi item pertanyaan mengacu pada hasil penelitian sebelumnya oleh Pondaang & Januar Dwi Christy (2023), di mana seluruh item dinyatakan valid (nilai r hitung $>$ r tabel pada signifikansi $<$ 0,05). Selain itu, hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa kedua bagian kuesioner sangat andal. Hal ini dibuktikan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,743 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,717 untuk kuesioner kejadian keputihan, yang keduanya berada di atas ambang batas penerimaan ($\alpha >$ 0,6).

Seluruh rangkaian prosedur penelitian ini telah melalui tinjauan dan mendapatkan persetujuan kelayakan etik (*ethical clearance*) dari Komisi Etik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, yang tertuang dalam surat bernomor No.4428/KEP-UNISA/V/2025. Setelah data terkumpul, analisis statistik dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel tingkat pengetahuan *personal hygiene* dan variabel kejadian keputihan.

Analisis Data

Mengingat skala data yang digunakan, uji korelasi *Spearman Rank* dipilih sebagai metode analisis. Sebuah hubungan dianggap signifikan secara statistik jika nilai p yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 ($p <$ 0,05).

HASIL

Hasil penelitian ini dijabarkan dalam bentuk tabel berupa distribusi frekuensi karakteristik dan hubungan Tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik

Karakteristik responden	f	%
Usia		
13 tahun	43	51.2
14 tahun	41	48.8
Jumlah	84	100
Mendapatkan info tentang keputihan		
Pernah	78	92.9
Tidak pernah	6	7.1
Jumlah	84	100

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada usia 13 tahun, yaitu sebanyak 43 siswi (51,2%). Terkait akses informasi, sebagian besar responden (92,9%) melaporkan sudah pernah mendapatkan informasi mengenai keputihan, sementara 6 siswi (7,1%) menyatakan belum pernah terpapar informasi tersebut.

Tabel 2 Hubungan Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Tingkat pengetahuan	Keputihan fisiologis		Keputihan patologis		Total		P-Value	Coefficient correlation
	N	%	N	%	N	%		
Baik	80	95.2	4	4.8	84	100	0.001	0.353
Buruk	0	0	0	0	0	0		

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan *personal hygiene* yang tergolong dalam kategori "Baik". Dari total tersebut, sebanyak 80 siswi (95,2%) mengalami keputihan fisiologis, namun masih ditemukan 4 siswi (4,8%) yang mengalami keputihan patologis meskipun telah memiliki pengetahuan yang baik.

Hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan nilai p -value sebesar 0,001 ($p <$ 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 1 Sleman. Nilai koefisien korelasi (r)

sebesar 0,353 menunjukkan kekuatan hubungan yang berada pada kategori lemah hingga sedang. Arah korelasi bersifat negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan tentang kebersihan diri sejalan dengan penurunan angka kejadian keputihan patologis pada responden.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berangkat dari premis fundamental dalam edukasi kesehatan: bahwa pengetahuan adalah landasan bagi perilaku sehat. Hasil analisis statistik kami mengonfirmasi premis ini dengan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 1 Sleman. Uji korelasi Spearman Rank menghasilkan nilai p-value 0,001, yang berada jauh di bawah ambang batas signifikansi ($p < 0,05$), dengan koefisien korelasi sebesar 0,353. Nilai koefisien ini mengindikasikan adanya korelasi negatif dengan kekuatan yang tergolong lemah hingga sedang. Dalam konteks praktis, korelasi negatif ini dapat diartikan bahwa seiring dengan meningkatnya pemahaman dan pengetahuan seorang remaja putri mengenai cara merawat kebersihan organ reproduksi, maka frekuensi atau kemungkinan ia mengalami keputihan patologis cenderung menurun.

Temuan ini secara umum memperkuat hasil dari berbagai studi sebelumnya yang secara konsisten menemukan kaitan erat antara edukasi dan kesehatan reproduksi remaja (Nurhidayah, 2023; Peronika et al., 2022). Ini menegaskan bahwa program-program edukasi mengenai *personal hygiene* di sekolah merupakan intervensi yang relevan dan berbasis bukti. Pengetahuan memberdayakan remaja untuk dapat membedakan antara keputihan fisiologis cairan normal yang merupakan bagian dari siklus hormonal dengan keputihan patologis yang merupakan sinyal adanya infeksi atau masalah kesehatan lain (Nana Aldriana et al., 2023). Pengetahuan ini, secara ideal, menjadi modal awal bagi remaja untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan dirinya.

Meskipun data statistik menunjukkan hubungan yang jelas, gambaran ini menjadi lebih kompleks ketika kita melihat lebih dalam pada data demografis responden. Salah satu temuan yang paling menonjol dan memicu perenungan adalah fakta bahwa 100% responden dalam penelitian ini dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan yang "baik". Namun, di tengah pemahaman yang universal ini, data juga menunjukkan bahwa 4 responden (4,8%) dilaporkan tetap mengalami keputihan patologis. Fenomena ini menghadirkan sebuah paradoks yang krusial dan menjadi inti dari pembahasan ini: mengapa pengetahuan yang baik tidak selalu berujung pada hasil kesehatan yang optimal. Jawaban atas pertanyaan ini terletak pada kesenjangan yang telah lama diidentifikasi dalam psikologi kesehatan, yaitu *knowledge-practice gap* atau kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Memiliki informasi yang benar adalah satu hal, tetapi menerjemahkan informasi tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari yang konsisten adalah tantangan yang sama sekali berbeda, terutama bagi remaja. Teori pembentukan perilaku modern, seperti yang diuraikan oleh Albarracín et al. (2024), menjelaskan bahwa pengetahuan hanyalah salah satu komponen. Agar pengetahuan dapat bertransformasi menjadi tindakan nyata, diperlukan faktor pendorong lain seperti sikap proaktif, persepsi positif terhadap perilaku sehat, dukungan dari lingkungan sosial (orang tua dan teman sebaya), serta kemudahan akses terhadap fasilitas yang memadai.

Kesenjangan ini juga diperparah oleh berbagai hambatan psikologis dan kontekstual yang khas pada masa remaja. Sebuah studi kualitatif oleh Sari & Hartono (2024) menemukan bahwa remaja seringkali menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan pengetahuan kesehatan yang mereka miliki. Hambatan tersebut dapat berupa faktor internal seperti rasa malas, *optimism bias* anggapan "itu tidak akan terjadi pada saya", atau rasa malu untuk membahas isu kesehatan reproduksi. Faktor eksternal juga berperan, seperti kurangnya privasi di rumah, keterbatasan finansial untuk membeli produk kebersihan yang layak, atau bahkan

tekanan dari teman sebaya yang mungkin menganggap praktik kebersihan yang cermat sebagai sesuatu yang berlebihan. Sehingga diperlukannya juga metode relaksasi untuk mengurangi kecemasan (Prasestiyo et al., 2024).

Lebih jauh lagi, temuan kami bahwa 6 responden (7,1%) belum pernah menerima informasi spesifik tentang keputihan menyoroti adanya celah dalam penyebaran edukasi. Meskipun angkanya kecil, keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa sistem edukasi kesehatan reproduksi di sekolah mungkin belum menjangkau setiap siswi secara merata. Ini adalah pengingat penting bahwa program edukasi harus bersifat sistematis dan inklusif. Ketidaktahuan, bahkan pada segelintir individu, dapat meningkatkan risiko pengabaian gejala awal dan keterlambatan penanganan, yang berpotensi menyebabkan komplikasi kesehatan yang lebih serius di masa depan (Setiawati, 2023). Selain itu, perlu dipertanyakan pula kualitas dari pengetahuan yang dimiliki oleh mayoritas responden. Kuesioner mungkin berhasil mengukur kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan teoretis dengan benar, namun belum tentu mampu menangkap kedalaman pemahaman praktis mereka. Informasi yang diterima mungkin bersifat pasif misalnya, dari satu sesi seminar dan belum tentu terinternalisasi menjadi keyakinan yang kuat. Edukasi yang efektif seharusnya tidak hanya memberikan "apa" dan "mengapa", tetapi juga "bagaimana" yaitu, membekali remaja dengan keterampilan praktis dan kepercayaan diri untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam menjaga kebersihan diri.

Untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang mengapa keputihan patologis tetap terjadi, analisis kita harus melampaui variabel pengetahuan. *Personal hygiene* itu sendiri, sebagaimana didefinisikan oleh Oktavianti et al. (2020) adalah tindakan pemeliharaan kesehatan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hamida (2023) menyebutkan beberapa di antaranya, termasuk citra diri, praktik sosial di lingkungan pertemanan, status sosial ekonomi, serta kondisi fisik dan kebiasaan hidup.

Secara khusus, faktor stres psikologis dan gaya hidup modern muncul sebagai kontributor signifikan yang tidak boleh diabaikan. Penelitian oleh Hanifah et al. (2023) dan Wati (2023) secara eksplisit menghubungkan kejadian keputihan dengan tingkat stres, kelelahan fisik, dan aktivitas yang padat. Stres akademik, tekanan sosial, dan kecemasan yang sering dialami remaja dapat memicu perubahan hormonal dalam tubuh. Peningkatan hormon stres seperti kortisol dapat mengganggu keseimbangan pH dan flora normal di area vagina, sehingga menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan bakteri patogen atau jamur (*Candida albicans*). Sebuah studi oleh Wijaya (2023) secara spesifik menunjukkan korelasi positif antara tingkat stres selama masa ujian dengan meningkatnya laporan kasus keputihan abnormal pada siswi SMA.

Faktor gaya hidup merupakan determinan signifikan yang memengaruhi keseimbangan ekosistem vagina pada remaja. Selain praktik kebersihan, pola makan tinggi gula dan karbohidrat olahan terbukti mengganggu keseimbangan mikrobiota vagina dengan meningkatkan ketersediaan glikogen yang menjadi sumber makanan bagi patogen seperti *Candida* dan *Gardnerella* (Salina et al., 2025). Penelitian terbaru oleh Yadav & Kant, (2024) menunjukkan bahwa konsumsi gula berlebih memicu fluktuasi glukosa darah yang secara langsung berkontribusi pada risiko infeksi jamur dan vaginosis bakterialis. Selain itu, kebiasaan menggunakan pakaian dalam yang ketat atau dari bahan sintesis meningkatkan kelembapan di area genital, sebuah kondisi yang sangat disukai oleh mikroorganisme penyebab infeksi. Dengan demikian, pendekatan pencegahan keputihan harus bersifat multifaset, tidak hanya fokus pada cara membersihkan organ intim, tetapi juga mempromosikan manajemen stres, pola makan seimbang, dan pemilihan gaya berpakaian yang sehat.

Aspek perilaku dan faktor sosial juga memegang peran krusial dalam dinamika kesehatan reproduksi remaja. Remaja sering kali menghadapi hambatan berupa stigma sosial dan tabu budaya yang menghambat diskusi terbuka mengenai kesehatan organ intim di lingkungan keluarga maupun sekolah. Stigma ini menciptakan keengganan untuk mencari bantuan medis (*reluctance to seek medical attention*), sehingga remaja cenderung menyembunyikan gejala atau melakukan pengobatan mandiri yang tidak tepat. Pengaruh teman sebaya (*peer influence*) juga menjadi faktor penentu; remaja yang berada dalam lingkungan sosial dengan literasi kesehatan rendah cenderung mengadopsi perilaku higiene yang buruk karena mengikuti norma kelompoknya (Wahyuningsih et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh dampak psikologis keputihan patologis yang menimbulkan perasaan malu, cemas, dan rendah diri, yang pada akhirnya memengaruhi interaksi sosial dan kepercayaan diri remaja pada masa formatif mereka.

Ancaman jangka panjang dari keputihan patologis yang tidak tertangani secara tepat sangat mengkhawatirkan. Kongrtay et al (2025) menegaskan bahwa infeksi kronis dapat menjalar ke organ reproduksi bagian atas dan menyebabkan Penyakit Radang Panggul (PRP). Kondisi ini berisiko merusak tuba falopi dan menjadi salah satu penyebab utama infertilitas atau ketidaksuburan di kemudian hari. Selain itu, kondisi vagina yang tidak sehat juga meningkatkan kerentanan terhadap penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan dalam beberapa kasus menjadi faktor risiko kanker serviks. Urgensi ini menegaskan bahwa temuan penelitian seperti yang dilakukan oleh Rosidah et al. (2023) yang mengaitkan perilaku higienis dengan rendahnya angka keputihan harus segera diterjemahkan menjadi program intervensi yang nyata, berkelanjutan, dan sensitif terhadap norma sosial.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa studi ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi hasil. Keterbatasan utama terletak pada fokus variabel yang hanya mengukur tingkat pengetahuan. Padahal, kejadian keputihan adalah fenomena multifaktorial yang melibatkan interaksi antara aspek biologis, perilaku, dan konstruksi sosial-budaya. Variabel penting lainnya seperti tingkat stres, pola makan (kebiasaan diet), tingkat aktivitas fisik, status sosial ekonomi, serta peran dukungan keluarga dan lingkungan sosial tidak diukur secara mendalam dalam penelitian ini. Hal ini membuat gambaran yang diperoleh belum sepenuhnya komprehensif untuk menjelaskan *knowledge-practice gap* yang ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat disarankan untuk mengadopsi desain yang lebih holistik. Studi kuantitatif selanjutnya dapat memasukkan pengukuran variabel-variabel tersebut untuk membangun model prediksi yang lebih kuat. Selain itu, penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam atau *focus group discussion* (FGD) akan sangat berharga untuk mengeksplorasi persepsi, keyakinan, dan hambatan-hambatan yang dirasakan oleh remaja secara langsung. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai "mengapa" di balik kesenjangan pengetahuan dan praktik. Pada akhirnya, kombinasi dari berbagai pendekatan riset inilah yang akan menghasilkan landasan bukti yang kokoh untuk merancang program edukasi dan intervensi kesehatan reproduksi yang benar-benar efektif dan berdampak bagi generasi muda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 1 Sleman. Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,353. Hubungan bersifat negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan mengenai cara merawat kebersihan organ reproduksi sejalan dengan penurunan angka kejadian atau risiko

keputihan patologis pada remaja putri. Temuan sentral dari studi ini adalah meskipun seluruh responden (100%) telah dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan yang "baik", masih ditemukan 4,8% siswi yang tetap mengalami keputihan patologis. Fenomena ini mencerminkan adanya *knowledge-practice gap*, di mana pemahaman teoritis yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan penerapan praktik kebersihan diri yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa intervensi kesehatan reproduksi bagi remaja tidak cukup hanya berfokus pada pemberian informasi atau peningkatan pengetahuan semata. Upaya di masa depan harus lebih komprehensif dengan menitikberatkan pada pembentukan sikap, kebiasaan nyata, serta menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan untuk meminimalkan risiko masalah kesehatan reproduksi pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarracín, D., Fayaz-Farkhad, B., & Samayoa, J. G. (2024). Determinants of behaviour and their efficacy as targets of behavioural change interventions. *Nature Reviews Psychology*. <https://doi.org/10.1038/s44159-024-00305-0>
- Annisa Risviana, R., Dewi Anggraeni, F., & Rahmawati S, N. (2024). Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih terhadap Keputihan Fisiologis pada Wanita Usia Subur di Desa Baturono Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 11(1), 44–54. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol11.iss1.246>
- Aufa, R., Zakaria, R., & Andria, D. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Saat Menstruasi Pada Siswi SMAN 1 Lhoknga Kecamatan Lhoknga Tahun 2023. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 56–63. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v9i1.333>
- Fahmi, N. F., & Anggraini, D. A. (2021). Penyuluhan Pentingnya Hygiene Dan Sanitasi Dalam Mencegah Infeksi Sth Serta Identifikasi Sth Pada Kuku Warga Di Kecamatan Tragah. *Jurnal Paradigma (Pemberdayaan & Pengabdian Kepada Masyarakat)*. <https://doi.org/10.36089/pgm.v3i1.527>
- Hamida, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja (Literature Review). *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1). <https://doi.org/10.36729/bi.v15i1.1073>
- Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023). Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4318–4331. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1671>
- Hariani, Y. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(2), 35–42. <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i2.146>
- Kongrtay, K., Kassymbek, K., Aimagambetova, G., Kamzayeva, N., Makhambetova, S., Galym, M., Abdiyeva, Z., Terzic, M., Nurgaliyeva, K., & Ukybassova, T. (2025). Disrupted Vaginal Microbiota and Increased HPV Infection Risk Among Non-Vaccinated Women: Findings from a Prospective Cohort Study in Kazakhstan. *Vaccines*, 13. <https://doi.org/10.3390/vaccines13070679>
- Kristiani, L. E., & Koerniawan, D. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Perineal Hygiene Dengan Kejadian Fluor Albus pada Remaja Puteri SMA Xaverius 2 Palembang. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(2), 39–42. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i2.116>
- Nana Aldriana, Fitriana, R., & Eka Yuli Handayani. (2023). Mengatasi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sman 2 Rambah Hilir. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 12(1), 15–22. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v12i1.2331>
- Nurhidayah, Via. (2023). Keputihan Dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Kelas VIII SMP N 1 Nguter Sukoharjo. *Universitas Veteran Bangun Nusantara*.

- Nurhidayati, N., & . R. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Leukore. *Jurnal Kebidanan*, 12(01), 10. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v12i01.361>
- Oktavianti, Nurina., Widyasih, Hesti., & Retnaningsih, Yuliantisari. (2020). *Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Remaja Putri Kelas XI Aliyah Di Pondok Pesantren Ali Maksun Krapyak*.
- Peronika, Cendy., Destariyani, E., & Yanniarti, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2022. *Jurnal Besurek Jidan*, 1(2), 7–11. <https://doi.org/10.33088/jbj.v1i2.276>
- Prasestiyo, Hamudi., Nurachmah, Elly., & Nuraini, Tuti. (2024). Implementasi Evidence Based Nursing Practice Latihan Autogenik untuk Mengurangi Kecemasan dan Meningkatkan Kualitas Tidur. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(2), 248–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jka.v6i2.11723>
- Rahma, A. Nur. (2020). Hubungan Tingkat Stres Akademik Dengan Intensitas Disminore Primer Pada Siswi Kelas XII Di MA Sunan Pandanaran Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Tahun 2020. *Poltekkes Yogyakarta*.
- Rosidah et al. (2023). Personal Hygiene Berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(2), 80–87. <http://journals.poltekesbph.ac.id/index.php/pertiwi/article/view/78/59>
- Salina, S., Arlina, A., & Khairat, N. U. (2025). Risk Factors for Vaginal Discharge in Adolescent Girls. *Advances in Healthcare Research*. <https://doi.org/10.60079/ahr.v3i1.388>
- Sari, D. P., & Hartono, B. (2024). Barriers to the Application of Reproductive Health Knowledge Among Urban Adolescents: A Qualitative Study. *Urnal Kesehatan Remaja Indonesia*, 15(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.29238/jkri.v15i1.4321>
- Setiawati, I. Tata. (2023). Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri di MA Al Ma'had An Nur. *Poltekkes Yogyakarta*.
- Wahyuningsih, S., Widati, S., Praveena, S., & Azkiya, M. (2024). Unveiling barriers to reproductive health awareness among rural adolescents: a systematic review. *Frontiers in Reproductive Health*, 6. <https://doi.org/10.3389/frph.2024.1444111>
- Wati, P. Ela. (2023). Gambaran Tindakan Pencegahan Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Wilayah UPTD Puskesmas Sukawati I Tahun 2023. *Poltekkes Denpasar*.
- Wijaya, K. (2023). The Influence of Academic Stress on Hormonal Imbalance and the Incidence of Pathological Vaginal Discharge in Female High School Students. *Asian Journal of Health Psychology*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.31234/ajhp.v8i2.5678>
- Yadav, J., & Kant, R. (2024). Exploring the Vaginal Microbiome: Implications for Reproductive Health in Indian Women. *Asian Journal of Biology*. <https://doi.org/10.9734/ajob/2024/v20i12466>
- Yusuf, N. N., Maharani, Yuniar., & Yanti, E. Mustika. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hygiene Genetalia Dan Keputihan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di SMPN 4 Praya Timur. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jtm.v3i11.2677>